

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri ialah kemampuan seseorang dalam melakukan tugas sampai batas tertentu.⁶ Efikasi diri merupakan komponen kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu atas konsekuensi tindakannya dalam situasi tertentu. Tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri yaitu Albert Bandura. Menurutnya sebagaimana yang dikutip Gufron, efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai keterampilan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Baron dan Byrne sebagaimana yang dikutip Gufron bahwa, efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.⁷

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan efikasi diri adalah kepercayaan diri pada kemampuannya sendiri untuk menunjukkan perilaku yang dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan.⁸ Sedangkan Alwisol berpendapat bahwa efikasi diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk berfungsi dalam situasi tertentu.⁹ Sementara itu Avin Fadila Helmi juga menjelaskan, bahwa efikasi diri adalah salah satu bentuk kemampuan dan keinginan yang berasal dari kekuatan dalam

⁶ Ahmad Zabidi Abdul Rozak, *Memimpin Diri Sendiri*, (Kuala Lumpur, Milennia, 2006), 60.

⁷ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 73.

⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 135.

⁹ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 303.

diri individu, yang membuat individu memilih untuk mengikuti kegiatan tertentu atau mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Sementara itu Rogelberg mengutarakan pandangannya sebagaimana yang dikutip Fajar bahwa efikasi diri adalah penilaian orang tentang apakah mereka dapat secara efektif menerapkan rencana tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi yang diharapkan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan berbuat baik dan berhasil melakukan sesuatu.

Bandura meyakini bahwa efikasi diri merupakan elemen kepribadian yang krusial. Efikasi diri ini merupakan sikap percaya diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika efikasi diri tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respons tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah maka kita tidak mampu melakukan respons tersebut.¹²

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Hal ini diungkap dengan skala efikasi diri yang didasarkan pada aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura yaitu:

a. *Level* (Tingkat kesulitan tugas)

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Jika tugas yang diberikan kepada individu diatur menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri

¹⁰ Avin Fadila Helmi, dkk., *Psikologi untuk Indonesia: Isu-Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal dan Interorganisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 50.

¹¹ Fajar Adinugraha, dkk., “Pengaruh Efikasi Diri Siswa Sma Terhadap Jiwa Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)”, *Journal For Business And Entrepreneur 2*, no 1 (2018): 33.

¹² Indah komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 89.

individu mungkin terbatas pada tugas mudah, sedang, dan sulit berdasarkan kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tingkatan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkatan. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri seseorang dalam melaksanakan suatu tugas, maka perlu dilakukan pengukuran kebutuhan dari setiap tugas yang harus dilakukan seseorang.

b. *Generality* (Luas bidang tugas)

Aspek ini melibatkan berbagai tugas perilaku, di mana individu memiliki kepercayaan penuh pada kemampuan mereka.¹³ Individu dapat memiliki kepercayaan pada kemampuannya, apakah terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu, atau pada serangkaian aktivitas dan berbagai situasi.¹⁴ Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Berbagai aspek penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur efikasi diri seseorang, antara lain: sumber daya sosial, kemampuan akademik, pengaturan diri dalam pembelajaran, penggunaan waktu luang dan kegiatan ekstrakurikuler, efikasi diri dalam pengaturan diri, dan harapan orang lain.

c. *Strength* (Tingkat kemantapan, keyakinan, kekuatan).

Aspek ini berkaitan dengan tingkat intensitas keyakinan atau ekspektasi individu terhadap kemampuannya sendiri. Untuk mengetahui tingkat intensitas efikasi diri seseorang, maka perlu digunakan skala efikasi diri untuk pengukurannya. Skala efikasi diri ini dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan kekuatan dari efikasi diri seseorang dan orang lain saat melakukan suatu tugas. Menurut Bandura, intensitas efikasi diri seseorang dapat digambarkan pada skala 0-

¹³ Hara Permana, dkk., “*Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas Ix di Mts Al Hikmah Brebes*”, *Jurnal Hisbah* 13, no 1 (2016): 56-59.

¹⁴ Alfeus Menunting, *Terapi Perilaku kognitif pada pasien hipertensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 58.

100.¹⁵ Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala yang dikembangkan dari Bandura dengan empat gradasi pilihan jawaban dan pilihan jawaban tersebut memiliki rentang skor dari 1- 4.

Menurut penjelasan Eggen dan Kauchak, melalui berbagai aspek efikasi diri dapat membentuk tinggi dan rendahnya efikasi diri pada siswa. Aspek-aspek dalam efikasi diri yaitu meliputi: orientasi tugas, usaha, kegigihan, keyakinan, penggunaan strategi, dan kinerja. Aspek dalam efikasi diri tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling bergantung.¹⁶

3. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam jurnal Rini Astuti dan William Gunawan, efikasi diri dapat dibentuk dan dikembangkan melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif dan seleksi.¹⁷

Menurut Bandura efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut:

a. Pengalaman diri sendiri

Sumber informasi ini didasarkan pada pengalaman aktual keberhasilan dan kegagalan individu, dan memiliki dampak signifikan pada efikasi diri individu.

b. Pengalaman orang lain

Mengamati keberhasilan orang lain terutama orang-orang yang berarti bagi siswa dan memiliki kemampuan serupa dalam menyelesaikan suatu tugas

¹⁵ Hara Permana, dkk., “*Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes*”, Jurnal Hisbah 13, No 1 (2016): 56-59.

¹⁶ Lintang Waskita Puri dan Budi Astuti, “*Profil Efikasi Diri Siswa Man Wonokromo Bantul*”, Jurnal Bimbingan Dan Konseling 8 No 2 (2018): 137.

¹⁷ Rini Astuti dan William Gunawan, “*Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja*”, Jurnal Psikogenesis 4, No 2 (2016): 143.

akan meningkatkan efikasi diri individu dalam menyelesaikan tugas yang sama, dan sebaliknya.¹⁸

c. Persuasi verbal

Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidak terlalu besar karena tidak dapat memberikan pengalaman yang dapat dialami atau diamati secara langsung oleh individu. Di bawah tekanan dan kegagalan terus-menerus, jika seseorang mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, pengaruh sugesti akan cepat hilang.

d. Kondisi fisiologis

Individu akan menilai kemampuannya berdasarkan kondisi fisiknya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.¹⁹

4. Dampak Efikasi Diri

Dampak positif dari efikasi diri terhadap fungsi aktivitas belajar telah di buktikan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Berikut akan dipaparkan dampak positif dari efikasi diri yaitu sebagai berikut:

a. Proses Kognitif

Menurut Sardiman sebagaimana yang dikutip oleh Kushartanti bahwa kognitif adalah proses memperoleh pengetahuan dalam kehidupan yang didapatkan melalui pengalaman.²⁰

Dampak efikasi diri terhadap proses kognitif memiliki berbagai Bentuk. Kebanyakan perilaku manusia yang direncanakan dikelola berasal dari tujuan yang berharga. Penetapan tujuan personal dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri. Semakin kuat persepsi efikasi diri seseorang, semakin tinggi tujuan

¹⁸ Titik Kristiyani, *Self Regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), 90.

¹⁹ M. Nur Gufron, *Teori-Teori Psikologi*, 78-79.

²⁰ Kushartanti, dkk., *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 15.

seseorang untuk dirinya sendiri, dan semakin yakin akan komitmennya, dan sebaliknya.

b. Proses Motivasional

Menurut Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Endang Titik Lestari bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam kepribadian yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan respons untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Efikasi diri memainkan peran kunci dalam regulasi motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dihasilkan secara kognitif.

c. Proses Afektif

Afeksi adalah kemampuan individu untuk merespons perasaan emosionalnya agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Keyakinan orang-orang tentang kemampuan mereka untuk menangani masalah mempengaruhi stres dan depresi mereka dalam situasi berbahaya atau sulit.²²

d. Proses Seleksi

Individu akan menghindari aktivitas serta situasi yang mereka yakini terletak di luar keahlian mereka, namun mereka bersedia terlibat dalam aktivitas dan situasi yang menantang yang mereka yakini dapat dikendalikan.²³

Luthans mengemukakan bahwa efikasi diri secara langsung dapat berdampak pada hal-hal sebagai berikut: Pemilihan perilaku, Usaha motivasi, Daya tahan dalam menghadapi masalah, Pola pemikiran fasilitatif, Daya tahan terhadap stres.²⁴

²¹ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

²² Wahdania, dkk., “Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai”, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 5, no1 (2017): 71.

²³ Titik Kristiyani, *Self Regulated Learning*, 91-92.

²⁴ Hara, “Hubungan Antara Efikasi Diri”, 56-59.

B. Konsep Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan Secara harfiah berasal dari kata aktif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata aktif memiliki arti giat (bekerja, berusaha). Aktif mendapat awalan ke- dan akhiran -an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.²⁵ Keaktifan juga dapat diartikan sebagai hal atau keadaan di mana siswa dapat aktif.²⁶

Djamarah menjelaskan pengertian aktivitas sebagaimana yang dikutip oleh Zamratul Aini bahwa Keaktifan siswa merupakan wujud perilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran.²⁷

Menurut Mudjiono dan Dimiyati sebagaimana yang dikutip oleh Rochmad keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki berbagai bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.²⁸ Sedangkan menurut Depdiknas, pembelajaran aktif merupakan sistem belajar mengajar yang menekankan pada aktivitas fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa guna memperoleh hasil belajar berupa kombinasi antara aspek kognitif dan afektif dan psikomotor.²⁹

²⁵ Aktif (Def. 1) (N.D). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/aktif.html>, 04 Oktober 2020.

²⁶ Sinar, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2018), 8.

²⁷ Zamratul Aini, dkk., “Kontribusi Penguatan Guru Mata Pelajaran dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Keaktifan Siswa dalam Belajar”, *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 1, no 1 (2018): 2.

²⁸ Rochmad Ari Setyawan, dkk., “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*”, *Jurnal Basicedu* 3, no 1 (2019): 188.

²⁹ Nyana Wulandari, dkk., “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning Berbantuan Puzzele* Pada Siswa Kelas 5 SDN Sidorejo Kidul 2”, *Jurnal Ilmiah: Pengembangan Pendidikan* V, no 3 (2018): 77.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara fisik maupun mental, yaitu untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap suatu masalah sehingga membuatnya aktif dan rajin.

Keaktifan memainkan peran penting dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan adanya daya keaktifan dari siswa didalam proses pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik lebih cenderung memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dijumpai dalam wujud perilaku-perilaku dan perasaan antusias yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Salah satu keaktifan siswa didalam pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana mereka senang didalam melaksanakan dan mengikuti proses pembelajaran.³⁰

2. Ciri-Ciri Keaktifan Siswa

Menurut Muhammad Ali keaktifan siswa dapat diidentifikasi dari adanya ciri (1) Partisipasi siswa dalam perencanaan, proses pengajaran dan evaluasi; (2) Siswa memiliki partisipasi intelektual dan emosional melalui pengalaman, analisis, pembentukan tindakan dan sikap; (3) Siswa secara kreatif berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang sesuai untuk proses pengajaran, dan; (4) Guru adalah fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa.³¹

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran memiliki bentuk kegiatan fisik yang dapat diamati. Contoh kegiatan fisik adalah sebagai berikut; (1) Aktivitas visual yang meliputi membaca, menulis, dan presentasi; (2) Aktivitas lisan meliputi bercerita, tanya jawab, dan diskusi; (3) Aktivitas mendengarkan yang meliputi mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan; (4) Aktivitas

³⁰ Ahmad Kharis, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Berbasis IT pada Tematik”, *Mimbar PGSD Undiksha VII*, no 3 (2019): 176.

³¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 69-70

menulis seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.³²

3. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Paul D. Dierich membagi kegiatan yang menunjukkan aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato; (4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain; (7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan; (8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.³³

Oemar Hamalik mengutip pendapat Getrude M. Whipple tentang klasifikasi keaktifan siswa, menurutnya keaktifan siswa dibagi menjadi 7, yaitu: bekerja dengan alat visual, ekskursi dan trip, mempelajari masalah-masalah, mengapresiasi literatur, ilustrasi dan konstruksi, bekerja menyajikan informasi, dan yang terakhir cek dan tes.³⁴

³² Zamratul, *Kontribusi Penguatan Guru*, 2.

³³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 101.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 173-175.

4. Karakteristik Keaktifan Siswa

Karakteristik keaktifan siswa dapat ditinjau berdasarkan prosesnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa ditinjau dari proses perencanaan
Siswa ikut berpartisipasi dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran, mengambil keputusan dan melaksanakan media pembelajaran.
- b. Keaktifan siswa ditinjau dari proses pembelajaran
Siswa ikut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, siswa belajar secara langsung, siswa ikut serta mengupayakan saat belajar agar tidak membosankan, ikut serta dalam menemukan dan menggunakan semua sumber belajar yang ada, siswa terlibat dalam melakukan prakarsa siswa dapat berinteraksi dalam berbagai arah.
- c. Keaktifan siswa ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran.

Siswa berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi hasil belajarnya, berpartisipasi dalam kegiatan tes dan tugas, siswa bersedia menyusun laporan³⁵

Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam aspek-aspek berikut: berpartisipasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran, mengikuti kegiatan pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila belum memahami masalah yang mereka hadapi. mencoba mencari solusi semua jenis informasi yang dibutuhkan untuk melatih kemampuan memecahkan masalah sendiri, mengevaluasi kemampuannya dan hasil-hasil yang diperoleh.³⁶

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 141-142.

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 72.

Adapun faktor yang memengaruhi keaktifan siswa di kelas sebagaimana dikutip Nugroho, Haryanto menyebutkan bahwa terdapat enam hal yang memengaruhi keaktifan siswa di kelas yaitu: siswa, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono faktor yang mendukung keaktifan siswa di dalam kelas, di antaranya berasal dari faktor eksternal (sikap pendidik dan lingkungan) dan internal (dari siswa sendiri).³⁷

6. Usaha Menciptakan Keaktifan Siswa di Kelas

Terdapat beberapa upaya guru, supaya siswa aktif dalam pembelajaran, yaitu (1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa; (2) Menjelaskan tujuan pengajaran; (3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa; (4) Memberikan stimulus; (5) Membimbing siswa dalam belajar; (6) Memunculkan aktivitas, yang menjadikan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (7) Memberi umpan balik (*feed back*); (8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa dalam bentuk tes; (9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan.³⁸

Sedangkan menurut Marno dan M. Idris sebagaimana yang dikutip Ahmad, terdapat beberapa cara bagi guru, supaya siswa aktif dalam pembelajaran, yaitu (1). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan daya ingatnya dan membuatnya bekerja dengan baik, dengan cara memberikan kesempatan berekspresi verbal dan melakukan dengan kreativitasnya sendiri, jangan dibatasi selama kreativitas siswa masih dalam kerangka menunjang pencapaian kompetensi; (2). Memberikan layanan bimbingan belajar sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda; (3). Memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna.³⁹

³⁷ Zamratul, “Kontribusi Penguatan Guru.....”, 2.

³⁸ Maman Achdiyati dan Kartika Dian Lestari. “Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas”, Jurnal Formatif 6, No. 1 (2016): 56-58.

³⁹ Ahmad Khari, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa.....”, 176.

C. Konsep Mata Pelajaran Fikih

Secara etimologi fikih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu-fiiqhan* yang artinya pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu.⁴⁰ Sedangkan secara terminologi fikih adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah mukallaf baik yang wajib, sunah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (tafshili).⁴¹

Menurut Khallaf fikih adalah pengetahuan hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diusahakan dari dalil-dalil yang terpeinci. Sedangkan menurut Syarifudin, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dari dalil-dalil yang tafsili. Sedangkan menurut Robinson fikih adalah suatu disiplin ilmu yang terdiri dari dua komponen pokok, pertama adalah furu' al-fiqh yaitu cabang pengertian, dan yang kedua usul al-fiqh adalah yang merupakan akar pengertian.⁴² Sementara itu menurut Zaenal Abidin ruang lingkup fikih dibagi menjadi tujuh, yaitu fiqh ibadah, fiqh al ahwal as saksiyah, fiqh muamalah, fiqh siyasah syari'iyah, fiqh al'uqubat, fiqh as siyar, dan fiqh akhlak atau adab.⁴³

Secara garis besar, para ulama' membagi fikih menjadi dua yaitu fikih ibadah dan fikih muamalah. Ahmad Falah membagi ruang lingkup fikih menjadi lima yaitu, fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat, fikih jinayah, dan fikih siyasah.⁴⁴ Sedangkan Hasbi Ash-Shidieqie mengatakan bahwa para peneliti kitab fiqh syafi'iyah membagi pembahasan fikih menjadi empat bagian sebagaimana yang dikutip Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, yaitu bagian ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayah.⁴⁵

Adapun pengertian mata pelajaran fikih menurut Ahmad Falah adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan

⁴⁰ Akmal Bashori, *Ruang Batin Fiqh Al-Ghazali: Studi Arab Kitab Ihya' Ulum Al-din*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), 32.

⁴¹ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1.

⁴² Akmal Bashori, *Ruang Batin Fiqh Al-Ghazali*, 33.

⁴³ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, 2-6.

⁴⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh Kelas MTs-MA* (Kudus: Buku Daros, STAIN Kudus, t.th), 3-5.

⁴⁵ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 52.

agama Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.⁴⁶ Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran fikih adalah suatu pelajaran rumpun pendidikan agama islam yang mempelajari hukum-hukum syar'i yang bersifat amali dari dalil-dalil yang terperinci yang mencakup ajaran ibadah dan muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi muslim dan muslimah yang selalu taat menjalankan syariat Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anggita Putri Sigmawati dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dan Keaktifan Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Trucuk Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”. pada skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan keaktifan siswa dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Trucuk Klaten tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi ganda, di mana nilai $r_{y.1.2}$ sebesar 0,608.⁴⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nisaul khoiru Ummah dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Efikasi Diri Siswa Kelas Viii Mts Negeri Boyolali Tahun Ajaran

⁴⁶ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Kelas MTs-MA*, 6.

⁴⁷ Anggita Putri Sigmawati, “Hubungan *Self Efficacy* dan Keaktifan Siswa Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Trucuk Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017.” (Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten, 2017).

2016/2017". Pada skripsi ini menyimpulkan terdapat hubungan religiusitas dengan efikasi diri siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali Kelas VIII. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi *person product moment* diperoleh r hitung sebesar 0,9887.⁴⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh oleh Yesi Andriyani dengan judul "Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Yapi Pakem Tahun 2017/2018". Pada skripsi ini menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap keaktifan siswa MTs YAPI Pakem. Terbukti dari hasil perhitungan diperoleh F hitung 27,63.⁴⁹

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan variabel penelitian dengan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian pertama dan kedua membahas tentang efikasi diri, sedangkan penelitian pertama dan ketiga membahas tentang keaktifan siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian pertama terletak pada pokok pembahasan, pada penelitian pertama membahas tentang prestasi belajar siswa yang menjadi variabel independen dan keaktifan siswa yang menjadi variabel dependen, mata pelajaran yang diteliti dan tempat penelitian. Penelitian kedua membahas mengenai religiusitas yang memiliki hubungan dengan efikasi diri. Penelitian ketiga membahas tentang pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan keaktifan siswa. Dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari tingkat efikasi diri siswa, tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran

⁴⁸ Nisaul Khoiru Ummah "Hubungan Religiusitas Dengan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII Mts Negeri Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017." (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

⁴⁹ Yesi Andriyani, "Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Yapi Pakem Tahun 2017/2018", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018).

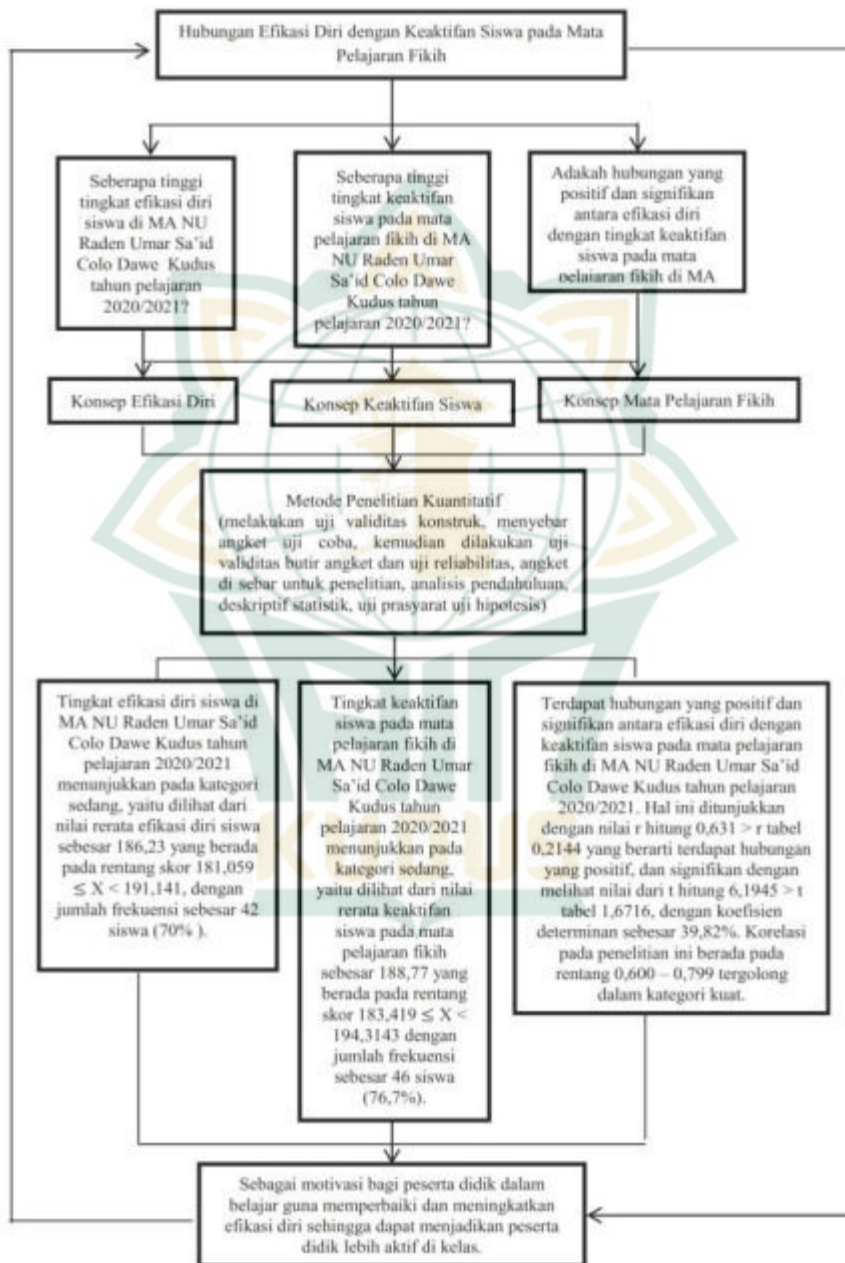
fikih, dan hubungan antara efikasi diri dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih, yang nantinya diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap siswa di MA NU Raden Umar Sa'id sehingga dapat meningkatkan efikasi diri siswa, menjadikan siswa aktif dan tidak berdiam diri ataupun pasif di dalam kelas.

E. Kerangka Berfikir

Efikasi diri memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku dan kognisi siswa dalam belajar terutama dalam hal keaktifan. Efikasi diri menentukan apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa seseorang dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku seseorang di masa depan. Efikasi diri tinggi berdampak semakin baik pada tingkah laku siswa dalam belajar yaitu siswa akan mampu menghadapi tantangan dalam belajar dengan penuh keyakinan. Kaitannya dengan keaktifan siswa, efikasi diri yang tinggi akan membuat siswa memiliki keyakinan pada dirinya sendiri bahwa ia mampu, sehingga ia mau dan mampu untuk aktif didalam kelas baik dalam hal mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas yang sulit, dan lain sebagainya. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan menyebabkan siswa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan cenderung mudah menyerah sebelum mencoba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar hubungan antara efikasi diri dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir peneliti tentang hubungan efikasi diri dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus tahun pelajaran 2020/2021:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Hubungan Efikasi Diri dengan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih



F. Hipotesis

Menurut Muslich hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.⁵⁰ Menurut James E. Greighton sebagaimana yang dikutip Nanang Martono hipotesis adalah sebuah dugaan sementara yang memprediksi situasi yang diamati. Sedangkan menurut Lungberg, hipotesis merupakan sebuah generalisasi yang bersifat tentative: sebuah generalisasi tentative yang valid yang masih harus diuji.⁵¹ Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mungkin benar atau salah.

Hipotesis ini akan diterima jika benar dan akan ditolak jika salah. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis dengan variabel efikasi diri (X), dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih (Y) sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

H_a : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

Gambar 2.2. Hipotesis Hubungan Efikasi Diri dengan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fikih



⁵⁰ Muslich Anshori Dan Sri Ismawati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 43.

⁵¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 63.